

SKENARIO REGENERASI SEBAGAI INTERVENSI AKUPUNKTUR PERKOTAAN DI KAWASAN JALAN JAKSA, JAKARTA

Kevin Adrian¹⁾, Maria Veronica Gandha^{2)*}

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, adrian.kevin1802@gmail.com

^{2)*}Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, mariag@ft.untar.ac.id

*Penulis Korespondensi: mariag@ft.untar.ac.id

Masuk: 03-02-2023, revisi: 14-02-2023, diterima untuk diterbitkan: 09-04-2023

Abstrak

Perkembangan kota cenderung berdampak negatif terhadap kawasan wisata Jalan Jaksa yang mengakibatkan terjadinya degradasi. Degradasi pada kawasan yang terkenal di kalangan turis ransel ini ditandai dengan tutupnya kafe dan restoran serta jual beli bangunan. Tren degradasi Jalan Jaksa mendorong terjadinya perubahan pengalaman ruang, yang dapat menyebabkan perubahan karakter dan termasuk matinya kawasan wisata Jalan Jaksa di masa depan. Dalam upaya menjaga keberlangsungan kawasan dan karakter kawasan yang menyimpan kenangan kolektif baik bagi masyarakat lokal maupun turis mancanegara, sebuah intervensi perlu dilakukan untuk menjamin keberlangsungan kawasan wisata Jalan Jaksa. Tulisan ini bertujuan untuk membentuk sebuah skenario pengembangan kawasan serta rencana pengembangan untuk ruang-ruang yang ditinggalkan sehingga dapat berperan dalam penyelesaian masalah koridor Jalan Jaksa. Analisis menggunakan metode kualitatif dengan data primer yang diperoleh dengan wawancara dan kunjungan lapangan serta data sekunder yang diperoleh dari sumber lain. Dasar perancangan kawasan dilakukan dengan pendekatan akupunktur perkotaan. Tujuan akhir dari tulisan ini adalah untuk menunjukkan skenario pengembangan kawasan dan rencana pengembangan titik-titik intervensi yang dapat menjawab permasalahan yang ada dan menjaga keberlanjutan kawasan wisata Jalan Jaksa.

Kata kunci: atraksi; degradasi; karakter kawasan; kawasan wisata

Abstract

The development of the city tends to have a negative impact on Jaksa Street tourist area which results in its degradation. Degradation on the once famous street among backpackers is marked by the closures of cafes and restaurants, as well as the increased number of properties that are up for rent or sale. The degrading trend that the street faces leads to changes in the sense of place, which may lead to a change in the character of Jaksa Street, which in the long run could include the death of the once famous tourist corridor. In an effort to maintain the sustainability of the area and the area's character which holds collective memories for both the local community and tourists, an intervention needs to be carried out to ensure Jaksa Street continuity and survival. This study aims to develop a street development scenario and development plans for abandoned spaces along the street which are designed to partake in solving Jaksa Street problems. Analysis is carried out by using qualitative methods with primary data obtained by interviews and field visits as well as secondary data obtained from other sources. Urban acupuncture approach is used as a base for the development scenario of the area. The ultimate goal of this study is to develop a street development scenario and intervention plans that can answer existing problems and maintain the sustainability of Jaksa Street.

Keywords: area character; attraction; degradation; tourist area

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perubahan yang terjadi seiring perkembangan kota berdampak negatif terhadap Jalan Jaksa. Perubahan kota terus terjadi untuk mengakomodasi kebutuhan baru dan menjawab masalah yang disebabkan oleh perubahannya jaman. Kota Jakarta tidak lepas dari perubahan ini yang bertujuan untuk menciptakan kota Jakarta yang lebih baik. Namun, perkembangan kota tidak selalu memberikan dampak positif di semua kawasan. Jalan Jaksa yang terletak di Kelurahan Kebon Sirih, Jakarta Pusat, mengalami dampak negatif akibat perubahan seiring perkembangan Kota Jakarta.

Sebelum popularitas kawasan menurun, Jalan Jaksa dikenal sebagai salah satu kawasan akomodasi ramah turis ransel dengan memanfaatkan potensi lokasinya. Jalan Jaksa berada di dalam radius 1 km dari Stasiun KRL Gondangdia dan Monas serta titik wisata lainnya, menjadikannya lokasi prima untuk pengembangan akomodasi turis (Rahmadsyah, 2018). Akomodasi wisata seperti hotel bintang 1, hostel, kafe dan amenitas turis seperti biro perjalanan, penukaran mata uang dan lainnya berkembang di koridor Jalan Jaksa, menjadikan Jalan Jaksa sebagai salah satu tujuan wisata 24 jam di Jakarta (Asdhiana, 2014). Akomodasi di Jalan Jaksa cenderung memiliki biaya yang rendah sehingga cocok untuk turis ransel. Lokasi kawasan yang dekat dengan titik wisata kota Jakarta dan biaya akomodasi yang terjangkau merupakan daya tarik untuk pengunjung. Pemanfaatan potensi lokasi membuat Jalan Jaksa terkenal di kalangan wisatawan lokal maupun mancanegara sebagai kawasan wisata ramah turis ransel sebelum popularitasnya memudar seiring berkembangnya kota.

Menurunnya popularitas Jalan Jaksa membuat karakter kawasan yang menjadi daya tarik kawasan menghilang. Dikenal sebagai sebuah tempat istirahat untuk pengunjung, Jalan Jaksa yang memiliki suasana akrab dan kekeluargaan mengalami penurunan dalam jumlah pengunjung lokal dan internasional (Asdhiana, 2013). Penurunan yang terjadi mengakibatkan tutupnya usaha dan bertambahnya bangunan yang dijual dan disewakan di sekitar Jalan Jaksa. Hal ini berdampak pada hilangnya suasana khas kawasan yang tercipta dari interaksi antara pengunjung dengan pemilik usaha, penduduk lokal dan sesama pengunjung. Hilangnya karakter kawasan berperan dalam penurunan jumlah pengunjung kawasan, yang pada akhirnya mendorong tren penurunan di Jalan Jaksa. Siklus yang dimulai dengan penurunan popularitas Jalan Jaksa berkontribusi pada hilangnya karakter kawasan.

Walaupun kondisi Jalan Jaksa terus menurun, perkembangan baru tetap dilakukan di Jalan Jaksa. Pengembangan hotel yang lebih modern terjadi di Jalur Jaksa yang dulunya terkenal dengan hostel hostelnya. Pengembangan gedung gedung tinggi yang difungsikan sebagai hotel menunjukkan bahwa kawasan Jalan Jaksa masih memiliki potensi. Selain itu, kondisi jalan juga diperbaiki dengan pengembangan trotoar dan lampu jalan yang lebih ramah pejalan kaki. Meski pengembangan-pengembangan ini memberikan energi baru bagi Jalan Jaksa, pengembangan yang dilakukan tidak menyelesaikan masalah Jalan Jaksa yang kehilangan karakter kawasannya.

Dengan kondisi Jalan Jaksa yang memburuk, sementara investasi tetap berlangsung, menunjukkan bahwa terdapat sebuah permasalahan yang harus diselesaikan. Jika masalah Jalan Jaksa tidak diselesaikan, Jalan Jaksa dapat kehilangan karakter kawasannya seiring berjalannya modernisasi. Oleh karena itu, sebuah intervensi dengan pendekatan metode akupunktur perkotaan diperlukan agar Jalan Jaksa dapat menjaga identitas budaya yang terbentuk. Intervensi dengan pendekatan akupunktur perkotaan diharapkan dapat mengatasi penyakit Jalan Jaksa.

Rumusan Permasalahan dan Batasan Permasalahan

Perkembangan zaman dan permasalahan perkotaan merupakan hal yang tidak dapat dihindari bagi semua kota. Hal ini memaksa terjadinya perubahan dalam pengembangan kota sebagai upaya dalam menjawab kebutuhan dan permasalahan baru yang dihadapi kota. Namun perubahan ini mungkin tidak selalu baik untuk semua wilayah perkotaan. Hal ini ditunjukkan oleh Jalan Jaksa yang dikenal sebagai kawasan wisata yang ramah terhadap turis ransel. Perubahan zaman dan perkembangan kota mendorong terjadinya degradasi kawasan, sehingga menyebabkan nilai kawasan menurun. Dengan kondisi Jalan Jaksa yang terus memburuk, keberlangsungannya karakter kawasan Jalan Jaksa terancam. Untuk melestarikan dan mengembalikan karakter kawasan wisata ini, sebuah rancangan intervensi diperlukan untuk mengatasi masalah degradasi kawasan dan menciptakan rencana rancangan yang memberikan peluang untuk melestarikan karakter kawasan secara berkelanjutan.

Tujuan dan Manfaat

Perancangan ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan permasalahan yang terjadi di kawasan Jalan Jaksa yang menyebabkan terjadinya penurunannya kawasan, serta mencari potensi yang dapat dikembangkan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi. Dengan ditemukannya potensi kawasan, skenario pengembangan kawasan dibentuk pada titik-titik di mana diperlukan intervensi. Skenario pengembangan bertujuan untuk menciptakan gambaran pengembangan kawasan yang berkontribusi pada pelestarian dan pemulihan karakter kawasan Jalan Jaksa.

2. KAJIAN LITERATUR

Akupunktur Perkotaan

Akupunktur perkotaan merupakan sebuah konsep perencanaan kota yang menggabungkan perencanaan kota dengan konsep akupunktur. Urban yang memiliki arti berkenaan dengan kota atau bersifat kekotaan digabungkan dengan akupunktur yang merupakan teknik pengobatan sehingga membentuk teknik pengobatan yang bersifat kekotaan.

Akupunktur sendiri merupakan sebuah teknik pengobatan dengan menggunakan sebuah jarum yang tipis untuk menusuk kulit pada titik titik strategis pada tubuh manusia. Penusukan oleh jarum ini dilakukan pada 365 titik akupunktur yang terletak pada jalur meridian pada sebuah tubuh. Penusukan ini dilakukan untuk menyeimbangkan energi kehidupan yin dan yang pada sebuah tubuh dimana energi ini mengalir dalam jalur meridian. Jika ketidakseimbangan terjadi pada yin dan yang, aliran energi (qi) akan memberikan energi negatif pada tubuh. Dengan penusukan pada titik akupunktur, energi negatif ini dapat diganti menjadi energi positif. Penusukan titik akupunktur ini yang merubah energi negatif menjadi positif digunakan sebagai teknik pengobatan dalam akupunktur (Hoogduyn, 2014).

Konsep teknik pengobatan ini digunakan sebagai dasar dari konsep akupunktur perkotaan. Teknik pengobatan yang identik dengan manipulasi yang dilakukan pada kulit diterapkan dalam konsep akupunktur perkotaan. Manipulasi dilakukan pada kulit yang pada akupunktur perkotaan diartikan sebagai *urban fabric*, dimana lubang-lubang yang terbentuk digunakan sebagai titik akupunktur. Penusukan dilakukan pada lubang-lubang dalam *urban fabric* sebagai intervensi atau manipulasi seperti dalam konsep teknik pengobatan akupunktur (Hoogduyn, 2014).

Prinsip Akupunktur Perkotaan

Dengan dasar teori dan konsep akupunktur urban, prinsip prinsip dibentuk sebagai landasan utama perencanaan. Menurut Hoogduyn (2014) terdapat 3 tokoh utama yang membahas teori

akupunktur perkotaan yaitu Jaime Lerner, Manuel de Sola-Morales dan Marco Casagrande. Ketiga tokoh ini membahas mengenai teori akupunktur perkotaan secara berbeda namun masih mempunyai keterkaitannya dengan konsep teknik pengobatan akupunktur. Menurut Hoogduyn (2014) dengan kurangnya metode konkrit diperlukan penarikan garis merah antara ketiga pembahasan akupunktur perkotaan untuk menciptakan prinsip-prinsip yang dapat menjadi landasan utama perencanaan dengan pendekatan akupunktur perkotaan.

Penentuan Titik Sensitif Kota

Menurut Morales, penentuan titik sensitif kota merupakan prinsip paling penting, karena prinsip ini merupakan langkah utama dalam akupunktur perkotaan. Titik sensitif ini merupakan titik-titik dengan energi yang rendah sehingga diperlukan sebuah intervensi strategis. Dengan memperhatikan *urban fabric* dengan menyeluruh, dapat terlihat titik-titik sensitif yang memerlukan intervensi. Analisis juga perlu dilakukan untuk menentukan bentuk intervensi yang dilakukan agar upaya yang dilakukan sesuai dengan titik tersebut. Dengan melakukan penentuan dan pemahaman titik sensitif kota yang tepat, upaya akupunktur perkotaan yang dilakukan dapat dengan tepat menjawab permasalahan yang dialami kawasan.

Skenario

Akupunktur perkotaan membutuhkan skenario yang mendorong komitmen masyarakat dalam upaya akupunktur perkotaan yang dilakukan. Hal ini diperlukan untuk memperbaiki kota karena masyarakat sering menolak upaya akupunktur perkotaan yang direncanakan. Dengan membentuk skenario yang melibatkan masyarakat, maka skenario yang direncanakan dapat terwujud dengan komitmen masyarakat karena rasa tanggung jawab bersama.

Tindakan Cepat

Secara umum perencanaan secara konvensional memerlukan waktu yang lama sehingga menurut Lerner diperlukan sebuah tindakan cepat yang akan mendorong terjadinya proses. Tindakan cepat ini dapat menciptakan fleksibilitas dan kemampuan berubah pada perencanaan. Namun tindakan cepat ini bukanlah tindakan terburu-buru yang berujung pada hasil yang buruk. Tindakan cepat digunakan untuk memajukan proses dan menciptakan fleksibilitas, yang penting dalam akupunktur perkotaan.

Partisipasi Masyarakat

Dalam akupunktur perkotaan, peran masyarakat dalam proses pengambilan keputusan sangatlah penting. Peran masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dapat memberikan pengertian dan pengetahuan lokal yang dapat membantu merancang intervensi yang berhasil. Perancang juga dapat menerima wawasan baru atas tempat, masalah dan potensi solusi, sehingga perancang tidak dibebankan untuk mengetahui jawaban yang tepat untuk setiap masalah. Dialog antara perancang dan masyarakat memberikan pemahaman kawasan yang penting dalam perancangan akupunktur perkotaan yang tepat.

Edukasi

Edukasi atas intervensi yang dilakukan bersama masyarakat diperlukan dalam akupunktur perkotaan. Hal ini berupaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat atas intervensi yang dilakukan untuk meningkatkan kesempatan keberhasilan dari intervensi tersebut. Selain itu edukasi juga dapat dilakukan dengan arah yang sebaliknya, terkadang dengan mempelajari bagaimana masyarakat melihat sebuah kota, intervensi yang tepat dapat dihasilkan. Edukasi dua arah dapat mengembangkan pemahaman atas intervensi yang dapat meningkatkan keberhasilan intervensi akupunktur perkotaan yang dilakukan.

Pendekatan Holistik

Pendekatan holistik menggambarkan akupunktur perkotaan, dimana pergeseran dari proses perencanaan konvensional terjadi. Hal ini menghilangkan terjadinya solusi kasual dan menggunakan jawaban kreatif terhadap permasalahan revitalisasi. Berbagai macam disiplin ilmu berperan dalam membentuk strategi yang melibatkan berbagai macam disiplin ilmu. Hal ini digabungkan dengan partisipasi masyarakat, dimana perspektif masyarakat menjadi dasar untuk mengevaluasi rencana revitalisasi. Peranan dari berbagai disiplin ilmu yang tidak ditemukan dalam proses perencanaan konvensional diperlukan dalam akupunktur perkotaan.

Skala Kecil

Secara umum, salah satu karakter intervensi urban memiliki skala yang kecil, yang menurut Morales skala bersifat relatif terhadap proporsi dari perubahan yang diusulkan. Perbandingan antara dampak yang dihasilkan dengan skala intervensi yang dilakukan merupakan hal yang terpenting. Skala kecil ini tidak hanya bersifat terhadap besaran ukuran namun juga dapat berbentuk anggaran pembangunan. Sehingga dalam akupunktur perkotaan, skala intervensi memiliki skala lebih kecil relatif terhadap proporsi dari dampak yang dihasilkan.

Membentuk Tempat

Upaya akupunktur perkotaan yang tepat dapat membentuk sebuah tempat dari sebuah titik yang minim energi. Dalam pengembangan intervensi, sebuah tempat dipelajari untuk memahami arti dan melihat nilai-nilai yang ada yang dapat dikembangkan menjadi potensi pada titik tersebut. Dengan melihat kekayaan dari sebuah titik, akupunktur perkotaan dapat membentuk sebuah tempat dengan potensi yang tinggi dari sebuah tempat yang sebelumnya memiliki energi yang sedikit maupun tidak memiliki.

Konservasi Perkotaan

Warisan budaya merupakan peninggalan masa lalu yang dapat berupa benda, bangunan, struktur, situ maupun kawasan. Dalam warisan budaya kota terdapat unsur-unsur yang sering ditemukan pada kota tua seperti artefak kota, unsur-unsur permanen dan kenangan kolektif. Unsur-unsur ini memiliki nilai sejarah geografi, struktur dan memiliki kaitan dengan seluruh kehidupan sebuah kota pada zamannya sehingga keberadaannya perlu dilestarikan. Hal ini tergambar dari ungkapan Orbasli dimana warisan budaya perkotaan adalah interpretasi sejarah oleh berbagai pengguna dan nilai warisan budaya kota tidak hanya dalam aspek atribut bersejarah dari bentuk yang dibangun dan aspek spasial lanskap kota, tetapi juga dalam kehidupan komunitas penduduk kontemporer, yang membedakannya dari bentuk warisan lainnya (dikutip dari Said et al., 2013, p. 423). Warisan budaya kota yang memiliki nilai-nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan budaya, perlu dilestarikan dalam berbagai bentuk dan unsurnya.

Untuk melestarikan warisan budaya perkotaan, kegiatan konservasi perlu dilakukan. Konservasi merupakan upaya pemeliharaan suatu tempat dengan sedemikian rupa untuk mempertahankan nilai kulturalnya sehingga dapat memperpanjang umur makna budaya dari tempat tersebut. Menurut UNESCO (2005), konservasi dapat diimplementasikan dalam beberapa bentuk kegiatan seperti restorasi, preservasi, konservasi, rekonstruksi dan revitalisasi.

Restorasi adalah kegiatan pemugaran yang bertujuan untuk mengembalikan bentuk bangunan dan lingkungan cagar budaya ke bentuk aslinya seakurat mungkin, berdasarkan informasi keadaan asli bentuk arsitektur dan strukturnya, dan sedemikian rupa sehingga persyaratan teknis bangunan terpenuhi untuk memungkinkan penggunaan sementara yang efektif. Selain itu, preservasi merupakan bagian dari pemeliharaan dan perawatan benda, situs dan kawasan cagar budaya untuk mempertahankan kondisinya saat ini agar tetap dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Sedangkan konservasi merupakan segala proses pengelolaan suatu benda, situs dan

kawasan yang bertujuan untuk menjaga nilai budaya dan sejarah yang ada. Secara umum, proses konservasi melibatkan bentuk-bentuk tindakan lain seperti preservasi, restorasi, rekonstruksi, konsolidasi, dan/atau revitalisasi.

Rekonstruksi merupakan kegiatan pemugaran untuk mengembalikan atau membangun kembali sebuah bangunan atau struktur atau objek atau bagian lingkungan yang hilang atau rusak akibat bencana, kerusakan karena terbengkalai atau keharusan pindah lokasi, dengan keadaan semula sebagaimana yang diketahui dengan menggunakan bahan lama maupun bahan baru yang disesuaikan dengan nilai dan maknanya sehingga menjadikan objek tersebut layak fungsi dan memenuhi persyaratan teknis. Sedangkan revitalisasi merupakan upaya untuk menciptakan nilai ekonomi, sosial dan budaya secara optimal dari pemanfaatan bangunan atau lingkungan bersejarah yang telah kehilangan vitalitas aslinya, dengan tujuan untuk mencegah hilangnya aset bersejarah perkotaan.

Dalam menghadapi globalisasi, warisan budaya kota atau *cultural heritage* perlu dilindungi dan dilestarikan keberadaannya (preservasi), dipelihara dan diperbaiki (konservasi) dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia modern (revitalisasi). Konservasi perkotaan diperlukan di kota-kota bersejarah agar tetap dapat bermanfaat dan aktif, di mana kota-kota bersejarah telah tertinggal dari kota-kota baru yang modern dalam daya tarik fisik dan ekonomi. Warisan budaya perkotaan perlu dipertahankan dalam menghadapi tekanan kota modern dengan melakukan konservasi perkotaan agar warisan budaya perkotaan tersebut dapat tetap menjadi aktif dan bermanfaat.

Tempat dan Identitas di dalam Regenerasi Perkotaan

Tempat adalah ruang yang memiliki makna (Relph, 1976, dikutip dari Ujang dan Zakariya, 2015, p. 712), yang sangat ditentukan oleh lingkungan fisik berdasarkan hubungannya dengan aspek psikologi, sosial dan karakteristik dan aktivitas yang dilakukan di tempat tersebut (Smaldone, 2005, dikutip dari Ujang dan Zakariya, 2015, p. 710). Hal ini membuat sebuah tempat tidak dapat dipisahkan dari orang yang memberikan makna terhadap ruang tersebut (Soja, 1996, dikutip dari Ujang dan Zakariya, 2015, p. 712). Di sisi lain tempat juga merupakan manifestasi budaya manusia dimana makna dan identitas diciptakan oleh manusia. Hal ini membuat sebuah ruang yang menangkap bagaimana manusia hidup dan fenomena budaya khusus berperan penting dalam membentuk sebuah identitas tempat. Aspek-aspek ini mengubah sebuah ruang menjadi tempat dengan karakteristik fisik dan budaya yang bercampur dengan persepsi individu dan kebutuhan fungsional.

Dalam proses regenerasi, pemahaman atas tempat yang terlibat diperlukan karena sebuah tempat mewakili pengalaman manusia yang holistik yang memadukan unsur fisik, sosial budaya dan psikologis. Oleh karena itu, definisi sebuah tempat tidak hanya dibatasi oleh bentuk dan batas fisik, tetapi juga mencakup orang-orang yang tinggal disana, pengalaman manusia dan aspek persepsi kota. Dalam upaya regenerasi perkotaan, perencana kota terkadang berfokus kepada penampilan dan citra elemen fisik, tetapi gagal dalam memasukan makna tempat yang berperan dalam mendefinisikan identitas tempat tersebut. Walaupun demikian menurut Stedman (2003) dalam , penampilan dan citra elemen fisik yang dapat tercipta dengan fitur lanskap dapat menentukan makna dari sebuah tempat yang kemudian akan menciptakan keterikatan tempat (identitas tempat) dan sikap terhadap tempat (kepuasan tempat) (dikutip dari Ujang dan Zakariya, 2015, p. 712).

Komponen Wisata

Menurut Cooper (1993) dalam Suwena (2010) sebuah daerah tujuan wisata atau destinasi pariwisata harus didukung oleh 4 komponen utama, yaitu;

Atraksi adalah keunikan suatu lokasi titik wisata yang menjadi daya tarik wisatawan untuk mengunjungi suatu tujuan wisata. Dengan kondisi yang mendukung, sebuah daerah dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata dengan menciptakan modal atraksi berdasarkan hal yang dicari oleh wisatawan. Modal atraksi dapat berbentuk sumber daya alami, atraksi wisata budaya dan atraksi buatan manusia. Keberadaannya atraksi menjadi alasan dan motivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi.

Amenitas merupakan fasilitas atau sarana dan prasarana yang dibutuhkan wisatawan di daerah tujuan wisata, antara lain penginapan, rumah makan, tempat ibadah dan biro perjalanan. Sunaryo dalam Wilopo dan Hakim (2017) memaparkan bahwa amenitas tidak berfungsi sebagai daya tarik untuk wisatawan, tetapi kurangnya amenitas dapat memaksa wisatawan untuk menghindari tujuan wisata tertentu. Menurut Sunaryo dalam Wilopo dan Hakim (2017) aksesibilitas merupakan bagian terpenting dari pariwisata yang meliputi transportasi umum, jasa transportasi dan kemudahan kepada wisatawan untuk berpindah dari satu daerah ke daerah lain. Pengaturan dan pengelolaan aksesibilitas yang baik dapat mempengaruhi perkembangan suatu destinasi.

Pelayanan tambahan merupakan segala sesuatu yang mendukung pariwisata, seperti pemasaran, pembangunan infrastruktur, koordinasi aktivitas dan peraturan perundang-undangan kawasan wisata. Menurut Sunaryo dalam Wilopo dan Hakim (2017) aspek ini mencakup keberadaannya sarana dan fasilitas umum untuk wisatawan yang mendukung penyelenggaraan kegiatan wisata, seperti bank, ATM, telekomunikasi, rumah sakit dan sebagainya. Selain itu, menurut Sugiyama dalam Wilopo dan Hakim (2017) aspek ini juga mencakup keberadaan berbagai organisasi yang memfasilitasi dan mendorong pengembangan serta pemasaran tujuan wisata tersebut.

3. METODE

Metode perancangan yang digunakan dalam perancangan skenario ini menggunakan metode akupunktur perkotaan yang didasari oleh analisis kawasan. Analisis dilakukan kepada data yang diperoleh baik secara langsung maupun mengambil dari sumber lain. Data primer yang didapatkan dari wawancara langsung serta kunjungan ke lokasi digunakan sebagai pemahaman lokasi serta permasalahan yang dihadapi kawasan. Data primer ini didukung oleh data sekunder yang diperoleh dari bantuan *Google Street View* dan jurnal-jurnal mengenai kawasan Jalan Jaksa. Data sekunder ini digunakan untuk analisis lanjutan terhadap degradasi serta perubahan yang terjadi dengan tren penurunan yang dialami. Disamping itu dengan teori komponen wisata sebagai dasar, analisis dilakukan terhadap data primer dan sekunder yang ditemukan untuk menambah pemahaman atas permasalahan yang dialami kawasan. Analisis yang dilakukan digunakan sebagai dasar pengembangan perancangan dengan pendekatan metode akupunktur perkotaan. Dengan analisis yang dilakukan terhadap kawasan, ditemukannya potensi serta titik yang memerlukan intervensi yang kemudian digunakan dalam pengembangan skenario akupunktur perkotaan pada kawasan.



Gambar 1. Diagram Metode

Sumber: Olahan Penulis, 2022

4. DISKUSI DAN HASIL

Sejarah Penurunan Kawasan

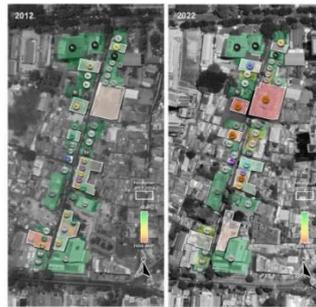
Jalan Jaksa yang berkembang dengan sifat adaptifnya, selalu berusaha beradaptasi dengan penurunan yang disebabkan oleh terjadinya krisis dan perubahan kebutuhan. Penurunan pertama yang dialami oleh Jalan Jaksa adalah penutupannya Bandara Kemayoran yang menjadi sumber utama wisatawan kawasan pada masa itu. Namun Jalan Jaksa mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dan dapat menjadi kawasan yang diminati pengunjung. Setelah beradaptasi dengan penutupannya Bandara Kemayoran, Jalan Jaksa mengalami serangkaian krisis yang dimulai dari krisis moneter hingga pengeboman nya Kedutaan Agung Jakarta yang menyebabkan perubahan visa turis. Menghadapi masalah ini, Jalan Jaksa berusaha untuk beradaptasi, namun adaptasi yang dilakukan hanya dapat mendukung keberlangsungannya. Penurunan jumlah pengunjung asing terjadi di Jalan Jaksa, menyebabkan dilakukannya pergeseran pasar oleh Jalan Jaksa untuk lebih berfokus terhadap pengunjung dalam negeri ("Jalan Jaksa", 2022).

Meski demikian, penurunan kawasan masih dirasakan seiring dengan penurunan jumlah pengunjung dari tahun ke tahun, terkhususnya dengan penataan kawasan di tahun 2017. Penataan kawasan pada tahun 2017 oleh PEMPROV DKI dalam upaya menjaga mengurangi kemacetan dan meningkatkan kenyamanan dan ketertiban kawasan memberikan dampak yang besar terhadap kawasan. Penataan kawasan yang dilakukan menghilangkan keragaman kuliner di kawasan dengan dilakukannya penertiban pedagang kaki lima sepanjang koridor Jalan Jaksa. Hal ini membuat kuliner di kawasan menjadi terbatas dan tidak menarik untuk pengunjung kawasan Jalan Jaksa. Disamping itu penataan kawasan juga menertibkan parkir ilegal yang berada di samping badan jalan. Hal ini menurunkan jumlah lahan parkir pada kawasan sehingga menyulitkan akses dengan terbatasnya lahan parkir di kawasan. Perubahan dalam akses kawasan dan hilangnya pedagang kaki lima yang disebabkan oleh penataan kawasan mengakibatkan penurunan pengunjung yang signifikan di Jalan Jaksa (Putra, 2018).

Disamping itu berdasarkan wawancara langsung lapangan ditemukan bahwa pandemi COVID-19 pada tahun 2020 juga berperan dalam mengancam keberlangsungan kawasan. Dengan fungsi kawasan yang didominasi oleh fungsi penunjang kegiatan wisata, pemberhentian aktivitas wisata berdampak terhadap operasional fungsi fungsi di kawasan. Karena aktivitas ekonomi yang terbatas, penutupan bisnis serta penjualan dan penyewaan bangunan sering terjadi pada periode ini. Perubahan yang terjadi pada pandemi COVID-19 menyebabkan percepatan proses degradasi karakter kawasan.

Analisis Degradasi Kawasan

Untuk melihat degradasi yang terjadi, pemetaan dan komparasi fungsi dan tingkat aktivitas kawasan dilakukan pada tahun 2012 dan 2022. Komparasi ini menunjukkan perubahan yang terjadi di kawasan yang berdampak pada hilangnya karakter kawasan. Perubahan utama yang terjadi berupa hilangnya fungsi fungsi yang berkaitan dengan perkembangan teknologi, seperti fungsi warung telepon, warung internet, agensi tur dan travel serta penukaran mata uang. Perkembangan ponsel cerdas yang memberikan akses terhadap fungsi fungsi tersebut, menghilangkan kebutuhan atas program-program tersebut.



Gambar 2. Komparasi Fungsi dan Tingkat Aktivitas pada tahun 2012 dan 2022

Sumber: Google Maps dan Olahan Penulis, 2022

Disamping itu, Perubahan dalam tingkat aktivitas dan kondisi bangunan juga terjadi. Tingkat aktivitas di Jalan Jaksa secara menyeluruh cenderung menurun pada tahun 2022 dan jumlah bangunan terbengkalai meningkat pada tahun 2022. Kedua aspek ini menunjukkan penurunan yang dialami oleh Jalan Jaksa dimana terdapat;

Degradasi Ekonomi

Degradasi Ekonomi terlihat dari meningkatnya jumlah lahan kosong serta terdapatnya bangunan terbengkalai yang menunjukkan telah terjadi penurunan dalam potensi ekonomi kawasan atau degradasi ekonomi kawasan.



Gambar 3. Bangunan Terbengkalai dan Perobohan Bangunan

Sumber: Google Street View dan Olahan Penulis, 2022

Degradasi Fisik

Degradasi Fisik terlihat dari kondisi fisik beberapa bangunan yang menurun. Hal ini dapat terjadi dengan minimnya aktivitas pada bangunan yang disebabkan oleh penurunan Jalan Jaksa sehingga pemilik bangunan atau pengguna bangunan sulit untuk melakukan perawatan terhadap bangunan yang digunakan.



Gambar 4. Penurunan Kualitas Fisik Bangunan

Sumber: Google Street View dan Olahan Penulis, 2022

Degradasi Karakter Kawasan

Degradasi karakter kawasan dapat terlihat dengan perkembangan bangunan bangunan tinggi yang berdampak kepada pengalaman ruang di Jalan Jaksa. Hal ini terjadi dengan terjadinya degradasi ekonomi di Jalan Jaksa. Dengan terjadinya degradasi ekonomi, penutupan bisnis serta penjualan bangunan memberikan kesempatan kepada pemilik modal untuk membeli lahan yang digunakan untuk mengembangkan hotel modern high rise di kawasan wisata Jalan Jaksa. Pengembangan ini pada akhirnya akan berperan dalam perubahan karakter kawasan atau degradasi karakter kawasan.



Gambar 5. Perkembangan Bangunan Tinggi
Sumber: Google Street View dan Olahan Penulis, 2022

Dengan hasil komparasi juga terlihat fenomena perubahan Jalan Jaksa, dimana masih terdapat hunian sederhana di sisi barat Jalan Jaksa, sedangkan hunian di sisi timur berbentuk rumah toko. Selain itu, konstruksi baru hanya dapat ditemukan di sisi timur Jalan Jaksa, dimana hotel modern telah dibangun, dan di sisi barat pembongkaran terjadi yang menambahkan jumlah lahan kosong di sisi barat Jalan Jaksa.

Analisis Komponen Kawasan Wisata

Menurut teori Cooper (1993) mengenai komponen daerah tujuan wisata, penurunan yang terjadi di kawasan wisata Jalan Jaksa terjadi tanpa alasan. Dari 4 komponen yang mendukung daerah tujuan wisata, Jalan Jaksa saat ini hanya didukung oleh 2 dari 4 komponen yaitu amenitas dan aksesibilitas. Jalan Jaksa merupakan sebuah kawasan wisata yang terbangun dan tercipta dengan penyediaan amenitas terhadap turis ransel yang didukung oleh aksesibilitas terhadap atraksi sekitar kawasan seperti Monas, Museum Nasional, Kawasan Lapangan Banteng, dan lain-lain. Sedangkan pada 2 komponen lain, atraksi dan pelayanan tambahan tidak terlalu mendukung keberlangsungannya Jalan Jaksa.

Sebagai kawasan wisata, Jalan Jaksa hanya mengandalkan karakter kawasan dan Festival Jalan Jaksa di samping keberadaan atraksi di kawasan sekitar sebagai daya tarik kawasan. Karakter kawasan yang dimanfaatkan sebagai daya tarik kawasan perlahan berubah dengan tren penurunan yang dialami Jalan Jaksa. Selain itu, Festival Jalan Jaksa yang dimanfaatkan sebagai daya tarik terpaksa tidak diadakan pada era pandemi. Jalan Jaksa yang kehilangan daya tariknya dan hanya memanfaatkan daya tarik sekitarnya mengalami kompetisi dengan berkembangnya teknologi, yang pada akhirnya berperan dalam degradasi yang dialami Jalan Jaksa.

Dalam aspek pelayanan tambahan terkhususnya pembangunan infrastruktur serta peraturan pada kawasan tidak mendukung keberlangsungannya Jalan Jaksa. Upaya pemerintah dalam menata kawasan pada tahun 2017 memberikan lebih banyak dampak negatif dibanding positif kepada kawasan. Penataan ini dilakukan untuk menciptakan kawasan yang lebih aman dan nyaman dengan dilakukannya penertiban kawasan yang menghilangkan parkir di badan jalan dan pedagang kaki lima di trotoar. Pelayanan tambahan yang meliputi pembangunan infrastruktur serta peraturan pada tahun 2017 mendorong penurunan pengunjung sehingga menyebabkan degradasi kawasan.

Konsep Skenario Program Kawasan

Dengan hasil analisis yang dilakukan, masalah dan potensi yang ditemukan digunakan sebagai dasar dalam merancang skenario program yang sesuai dengan kebutuhan kawasan. Melalui analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh Jalan Jaksa berupa hilangnya kuliner pedagang kaki lima, kurangnya keragaman perekonomian kawasan, kurangnya atraksi di kawasan dan hilangnya karakter kawasan. Berdasarkan permasalahan tersebut, skenario program kawasan dikembangkan untuk menjawab kebutuhan atas atraksi baru, diversifikasi perekonomian kawasan dan penataan kembali pedagang kaki lima di kawasan, serta pelestarian karakter kawasan.

Skenario program kawasan dibentuk berdasarkan karakter kawasan, sehingga program-program yang sebelumnya ditemukan di kawasan dan di Festival Jalan Jaksa dikembangkan kembali secara permanen. Program-program ini meliputi open event hall, bazar umkm serta perpustakaan buku dan perpustakaan audiovisual. Selain itu dengan “tempat istirahat” sebagai salah satu karakter kawasan, bentuk istirahat lain seperti istirahat mental, sosial dan istirahat untuk berinspirasi dapat dikembangkan di kawasan. Untuk mendukung kegiatan kawasan, program-program pendukung seperti program co-working, studio dan *workshop* juga dapat dikembangkan. Program-program seperti co-working, bazar UMKM, studio dan *workshop* dapat digunakan untuk mendiversifikasi kegiatan ekonomi kawasan sehingga dapat meningkatkan ketahanan ekonomi kawasan. Dalam skenario program kawasan, penataan pedagang kaki lima juga dilakukan untuk mengembalikan kehadiran pedagang kaki lima tetapi tidak mengganggu ketertiban kawasan.

Skenario program kawasan ini menghadirkan program-program yang dapat berperan dalam menjawab degradasi ekonomi kawasan. Skenario menghadirkan daya tarik baru pada kawasan, yang dapat meningkatkan jumlah pengunjung kawasan. Hal ini dapat berperan dalam menjawab degradasi ekonomi kawasan yang dirasakan oleh bisnis kuliner dan hostel. Peningkatan jumlah pengunjung dapat meningkatkan potensi ekonomi kawasan yang berperan dalam mendukung keberlangsungannya bisnis kuliner kawasan. Disisi lain, terbentuknya pusat kegiatan dalam skenario program kawasan dapat dimanfaatkan oleh bisnis hostel untuk mengadopsi tren “staycation” dengan sistem berkegiatan di luar penginapan. Hal ini dapat mendukung keberlangsungannya bisnis hostel yang bertarif rendah di kawasan Jalan Jaksa. Skenario program kawasan memberikan kesempatan untuk bisnis kuliner dan hostel untuk bertahan dan berkembang di kawasan.

Alasan Pengembangan Program

Event Hall

Event hall dikembangkan sebagai sarana hiburan yang terjangkau di Jalan Jaksa untuk pengunjung dan penduduk kawasan. Event hall dapat dimanfaatkan oleh komunitas-komunitas untuk mengadakan acara. Event hall ini dapat menjadi daya tarik kawasan dan mengakomodasi aktivitas yang hilang seperti pemutaran film layar tancap, pertunjukan dan penampilan (Festival Jalan Jaksa). Selain itu event hall dapat dimanfaatkan sebagai ruang pertemuan untuk warga ataupun untuk acara lokal.

Perpustakaan buku dan audiovisual

Dalam upaya mengembalikan karakter kawasan yang meredup, program toko buku dikembalikan dengan bentuk perpustakaan baik untuk buku dan audiovisual. Program perpustakaan audiovisual dikembangkan untuk mendukung program hiburan. Perpustakaan buku dan audiovisual yang dikembangkan dengan skala yang kecil yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana pengembangan diri serta sarana beristirahat untuk berinspirasi untuk pengunjung dan penduduk kawasan.

Ruang Istirahat

Sebagai kawasan yang dikenal sebagai tempat istirahat, kegiatan beristirahat terkhususnya istirahat untuk berinspirasi, istirahat mental dan istirahat sosial dapat dikembangkan untuk memperkuat karakter “tempat istirahat” yang dimiliki Jalan Jaksa. Ruang istirahat yang dikembangkan dapat mengakomodasi aktivitas seperti yoga, meditasi dan olahraga ringan. Ruang istirahat ini dapat menjadi sarana untuk menjauhkan diri dari kegiatan sehari hari dan melepas lelah dengan melakukan aktivitas lain.

Pusat Pedagang Kaki Lima

Sebagai salah satu alasan terjadinya tren penurunan, pusat pedagang kaki lima dapat dikembangkan dengan bentuk ruang terbuka dengan meja bangku untuk pengunjung. Pusat pedagang kaki lima dapat mendorong turis untuk kembali menggunakan sarana akomodasi di Jalan Jaksa dengan dihadirkan kembali pilihan kuliner yang variatif. Selain turis, pusat pedagang kaki lima dapat menjadi alternatif untuk warga sekitar untuk berkuliner. Pengembangan pusat pedagang kaki lima juga dapat berperan dalam mengembalikan kenangan kolektif kuliner jalanan di Jalan Jaksa.

Bazar UMKM

Bazar UMKM yang merupakan program yang ditemukan dalam Festival Jalan Jaksa dapat dikembangkan sebagai program yang permanen. Bazar UMKM dapat menjadi sarana wisata budaya untuk para pengunjung dengan melihat dan membeli produk produk dari seluruh Indonesia. Selain itu dengan mempermanenkan keberadaannya bazar, ketidakpastian atas pengadaannya Festival Jalan Jaksa tidak akan mempengaruhi kegiatan wisata budaya yang dihadirkan oleh Festival Jalan Jaksa. Bazar UMKM ini juga dapat dimanfaatkan oleh warga sebagai sarana untuk memulai membuat usaha yang dapat mendukung variasi aktivitas ekonomi di kawasan Jalan Jaksa.

Coworking

Sebagai kawasan yang terletak di pusat kota dengan terdapatnya perkantoran, terdapat potensi atas ruang kerja sewa baik bentuk per ruang ataupun per meja. Pengembangan program *coworking* dapat mendorong pengunjung ke kawasan yang dapat berperan dalam mendukung keberlangsungan bisnis bisnis di kawasan.

Studio + Workshop

Dengan keberadaannya pelajar, pekerja serta indekos, program studio dan *workshop* dapat dikembangkan sebagai sarana pengembangan diri dan hiburan untuk pengunjung dan penduduk kawasan. Selain itu studio dan *workshop* ini dapat dimanfaatkan oleh komunitas lokal untuk berkarya dan berkumpul. Walaupun program studio dan *workshop* ini merupakan program yang baru di kawasan, keberadaannya studio dan *workshop* dapat menjadi sarana atraksi seni dan dapat mendukung variasi aktivitas ekonomi di kawasan.

Penentuan Titik Intervensi

Dengan terbentuknya skenario program kawasan, pencarian titik intervensi dilakukan berdasarkan analisis kawasan. Pencarian tapak dilakukan pada titik mati yang ditemukan berdasarkan pemetaan fungsi dan tingkat aktivitas. Dengan dasar ini ditemukan 2 titik yang memerlukan intervensi. Titik A berada di ruas jalan yang kedua sisinya tidak aktif dengan keberadaannya gedung tersegel, bangunan dijual yang terbengkalai dan lahan kosong. Titik B berada di ruas jalan yang fungsi bangunan disekitarnya tidak terlalu mencerminkan karakter Jalan Jaksa dengan keberadaannya gedung hotel modern serta fungsi pendukung seperti toko percetakan, toko konstruksi dan hunian yang dijual.



Gambar 6. Pemetaan Fungsi dan Program Kawasan serta Titik Mati

Sumber: Google Maps dan Olahan Penulis, 2022

Pada kedua titik A dan B, lahan kosong yang ditemukan digunakan sebagai alternatif tapak yang berpotensi dengan pertimbangan atas kurangnya aktivitas pada tapak serta minimnya intervensi dengan pengembangan baru pada sebuah lahan kosong. Dengan prinsip ini ditemukan 3 tapak berpotensi yang dimana terdapat 1 tapak pada titik A dan 2 tapak pada titik B. Tapak berpotensi ini kemudian dianalisis untuk melihat potensi program yang dapat dimasukkan yang kemudian digunakan dalam pembentukan skenario pengembangan kawasan.

Skenario Pengembangan Kawasan

Dengan terbentuknya skenario program kawasan dan ditemukannya tapak berpotensi, skenario pengembangan dapat dibentuk. Skenario pengembangan kawasan dikembangkan untuk mengatasi permasalahan yang dialami kawasan. Hal ini meliputi skema pengembangan atraksi kawasan, penyediaan parkir dan pengembangan program kawasan.

Skema Pengembangan Atraksi Kawasan

Intervensi untuk mengatasi permasalahan Jalan Jaksa memerlukan pengembangan atraksi baru yang diharapkan dapat meningkatkan jumlah pengunjung kawasan. Peningkatan jumlah pengunjung dapat berperan dalam meningkatkan potensi ekonomi kawasan untuk merespon tutupnya bisnis serta degradasi fisik bangunan di kawasan. Dalam pengembangan atraksi baru, titik A merupakan titik utama pengembangan atraksi yang letaknya lebih dekat dengan pintu masuk kawasan Jalan Jaksa yang datang dari Jl. Kebon Sirih. Selain itu, titik B dikembangkan sebagai daya tarik pendukung yang dapat menarik pengunjung dari Jl. KH Wahid Hasyim menuju daya tarik utama di titik A.



Gambar 7. Skema Pengembangan Atraksi Kawasan

Sumber: Google Maps dan Olahan Penulis, 2022

Skema Penyediaan Parkir

Salah satu masalah yang dihadapi Jalan Jaksa adalah terbatasnya tempat parkir akibat penataan yang terjadi pada tahun 2017. Berkat akses transportasi umum yang baik dengan keberadaan Transjakarta dan KRL, kawasan tersebut tidak memerlukan perencanaan lahan parkir yang masif. Program pemanfaatan lahan parkir sekitar seperti di gedung kantor dapat diusulkan untuk memaksimalkan fungsi lahan parkir di luar jam operasional gedung yang cenderung kosong.



Gambar 8. Skema Penyediaan Parkir

Sumber: Google Maps dan Olahan Penulis, 2022

Skema Pengembangan Program Kawasan

Berdasarkan strategi pengembangan kawasan dan identifikasi titik-titik berpotensi, dapat dilakukan penentuan program pada setiap titik intervensi. Titik A dikembangkan sebagai atraksi

utama, didukung oleh titik B yang dikembangkan sebagai atraksi pendukung. Tapak A yang terletak di titik A dikembangkan sebagai ruang santai dengan konsep “naratif” yang menceritakan proses perkembangannya Jalan Jaksa. Tapak A akan memiliki event hall, perpustakaan buku dan audiovisual, permainan meja, area pedagang kaki lima, ruang yoga dan ruang istirahat.



Gambar 9. Skema Pengembangan Program Kawasan
Sumber: Google Maps dan Olahan Penulis, 2022

Di sisi lain, titik a memiliki tapak D yang merupakan proyek pembangunan hotel 16 lantai yang tersegel dan terbengkalai. Bangunan yang menjadi titik mati ini dapat dimanfaatkan dengan sistem *adaptive reuse* yang dikembangkan sebagai sarana pengembangan diri untuk pengunjung dan warga kawasan. Tapak D akan mengakomodasi program studio seni dan musik, *workshop*, galeri, dan ruang komunitas.

Dua lahan potensial di titik B akan dikembangkan sebagai atraksi pendukung untuk menarik pengunjung dari Jl. KH. Wahid Hasyim. Titik B1 akan dikembangkan menjadi ruang kerja dan kuliner yang dapat mengakomodasi pengalaman kuliner yang terbuka dengan ruang kerja yang berada di atasnya. Titik B1 akan mengakomodasi program pusat makanan jalanan, kelas memasak, ruang kantor sewa dan co-working. Di sisi lain, titik B2 dikembangkan sebagai sarana jual beli produk lokal yang menjadi salah satu daya tarik Festival Jalan Jaksa dengan program bazar jajanan dan produk lokal dari seluruh Indonesia. Titik B2 akan mengakomodasi program bazar UMKM dimana dapat dilakukannya pembuatan dan penjualan produk lokal dari seluruh Indonesia.

Skenario Lengkap

Skema skema yang dibentuk akan berperan dalam membentuk skenario pengembangan kawasan yang bertujuan untuk menjawab degradasi serta permasalahan kawasan. Skema yang dibentuk akan menghadirkan ruang atraksi baru di Jalan Jaksa yang dapat menjadi daya tarik baru untuk pengunjung kawasan maupun penghuni kawasan. Ruang atraksi yang baik berbentuk ruang istirahat, ruang pengembangan diri, pasar umkm untuk wisata budaya dan area pedagang kaki lima yang didukung dengan ruang kerja dapat meningkatkan jumlah pengunjung yang terus menurun di Jalan Jaksa sehingga dapat mendorong keberlangsungan kegiatan ekonomi maupun karakter Jalan Jaksa yang terbentuk dari kegiatan tersebut. Kehadirannya ruang atraksi baru ini didukung dengan skema penyediaan parkir yang menjawab permasalahan parkir yang dihadapi Jalan Jaksa. Hal ini selain menjawab permasalahan parkir di Jalan Jaksa dapat berperan untuk meningkatkan penggunaan kendaraan umum dan berjalan kaki di kawasan Jalan Jaksa sehingga dapat mendorong terjadinya interaksi yang merupakan salah satu dasar karakter kawasan Jalan Jaksa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dengan terjadinya perubahan dan krisis kota, Jalan Jaksa menghadapi degradasi ekonomi, fisik dan karakter kawasan seiring dengan kesulitannya Jalan Jaksa untuk beradaptasi terhadap perubahan tersebut. Sehingga diperlukan sebuah intervensi urban akupunktur dalam bentuk

skenario regenerasi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh Jalan Jaksa. Melihat degradasi yang dialami oleh Jalan Jaksa, secara umum disebabkan oleh penurunannya aktivitas ekonomi di kawasan. Penurunan aktivitas ekonomi kawasan ditunjang dengan minimnya daya tarik kawasan, sehingga pengembangan dalam skenario regenerasi dibutuhkan pengembangan sebuah atraksi yang dapat menarik kembali pengunjung namun tetap menjaga karakter kawasan. Dalam penentuan program untuk pengembangan atraksi, potensi serta masalah kawasan digunakan sebagai dasar untuk menentukan program yang dapat dikembangkan di kawasan. Penentuan program juga disesuaikan dengan karakter kawasan serta potensi dari titik titik mati yang ditemukan pada kawasan. Pengembangan program dilakukan pada titik titik mati kawasan yang meliputi pengembangan ruang santai, ruang pengembangan diri, pasar UMKM dan area pedagang kaki lima yang dilengkapi oleh ruang kerja. Program yang disuntikan pada titik titik mati diharapkan dapat meningkatkan variasi aktivitas serta menjadi daya tarik untuk pengunjung sekitar yang secara tidak langsung dapat berperan dalam mendukung kegiatan ekonomi sehingga menjawab degradasi ekonomi yang dialami Jalan Jaksa. Dengan peningkatan jumlah pengunjung kawasan, aktivitas di kawasan Jalan Jaksa dapat berlangsung sehingga karakter kawasan yang terdapat dalam aktivitas di Jalan Jaksa dapat terjaga.

Saran

Dengan melihat kondisi Jalan Jaksa, diperlukan sebuah intervensi yang berupa pengembangan daya tarik untuk meningkatkan jumlah pengunjung Jalan Jaksa. Hal ini berperan besar dalam menjawab degradasi ekonomi yang dialami Jalan Jaksa. Disisi lain, pengembangan yang dilakukan harus memperhatikan karakter kawasan serta dampak pengembangan tersebut kepada kawasan sekitar. Hal ini dibutuhkan agar pengembangan baru yang ditawarkan tidak merubah dan merusak karakter kawasan.

REFERENSI

- Asdhiana, M. I. (2013). *Jalan Jaksa, Incaran Para "Backpacker" di Jakarta*. Retrieved from <https://travel.kompas.com/read/2013/06/23/0907526/Jalan.Jaksa.Incaran.Para.Backpacker.di.Jakarta?page=all>
- Asdhiana, M. I. (2014). *Jalan Jaksa, Jejak Pariwisata Jakarta*. Retrieved from <https://travel.kompas.com/read/2014/10/05/134500527/Jalan.Jaksa.Jejak.Pariwisata.Jakarta?page=3>
- Hoogduyn, R. (2014). *Urban Acupuncture "Revitalizing urban areas by small scale interventions"*. Wikipedia, 2022, *Jalan Jaksa*, diunduh 26 Desember, 2022, <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Jalan_Jaksa&oldid=20463059;
- Putra, E. H. (2018). *Tak Ada PKL dan Lahan Parkir Jadi Alasan Jalan Jaksa Sepi Turis Bule*. Retrieved from <https://jakarta.tribunnews.com/2018/01/29/tak-ada-pkl-dan-lahan-parkir-jadi-alasan-sepinya-jalan-jaksa>
- Rahmadsyah, A. (2018). *Dari Jalan Jaksa ke Weltevreden*. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180513174741-269-297836/dari-jalan-jaksa-ke-weltevreden/1>
- Said, S. Y., Aksah, H., & Ismail, E. D. (2013). Heritage Conservation and Regeneration of Historic Areas in Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 105, 418–428.
- Suwena, I.K. (2010). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Udayana University Press.
- Ujang, N., & Zakariya, K. (2015). The notion of place, place meaning and identity in urban regeneration. *Procedia-Social And Behavioral Sciences*, 170, 709-717.
- UNESCO. (2005). *Convention on the Protection and Promotion of the Diversity of Cultural Expressions 2005*.
- Wilopo, K. K., & Hakim, L. (2017). Strategi pengembangan destinasi pariwisata budaya (Studi kasus pada kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto).

